

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persepsi adalah proses individu untuk dapat mengenali objek/fakta objektif dengan menggunakan alat individu yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Zamroni, 2013). Salah satu kebutuhan yang erat kaitannya pada pasien yang dirawat di rumah sakit adalah kebutuhan *personal hygiene*. *Personal hygiene* yang dilakukan berupa mandi, mencuci rambut, membersihkan kuku, menggosok gigi, *toileting*, membersihkan perineum dan mengganti pakaian pasien (Surjawati, 2017). Kebutuhan *personal hygiene* tidak hanya dibutuhkan untuk orang yang sehat, tetapi juga untuk orang yang sakit. Dalam pelaksanaannya, setiap pasien memiliki persepsi berbeda mengenai pentingnya *personal hygiene*. Persepsi ini juga berubah saat mereka sedang di rawat di rumah sakit, tentunya ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal maupun eksternal dalam individu, salah satunya dikarenakan penurunan kualitas kesehatan yang mereka alami sehingga pasien merasa enggan dalam melakukan *personal hygiene*. *Personal hygiene* yang baik dapat menunjang kualitas kesehatan pasien menjadi lebih baik dan membantu proses penyembuhan pasien.

Sebuah survei terbaru yang dilakukan WHO terhadap lebih dari 2000 fasilitas kesehatan di 69 negara, menemukan bahwa 65% diantaranya berada pada tingkat kemajuan yang baik dalam hal promosi, sumber daya, dan

kebersihan. Tetapi setidaknya 35% masih pada tingkat yang tidak memadai (WHO, 2017). Hasil analisis data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan secara nasional masih rendahnya kualitas kesehatan dan perilaku tidak sehat pada masyarakat. Tindakan responden yang hanya mencuci tangan tanpa memakai sabun setelah BAB dan BAK sebesar 63,2%. Tindakan responden yang selalu mengganti baju setiap hari sebesar 52,6%. Sedangkan tindakan responden yang kadang mengganti baju setiap hari sebesar 47,4% (Proverawati. A, 2012). Hasil analisis data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan proporsi perilaku benar dalam cuci tangan penduduk umur ≥ 10 tahun adalah 49,8%, proporsi pengelolaan sampah yang baik di Indonesia masih kurang yaitu sebanyak 36,8% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data hasil wawancara yang telah dilaksanakan ruang rawat inap di kelas 3 RS Bhayangkara Surabaya, peneliti melakukan wawancara kepada 6 pasien (2 pasien *minimal care*, 2 pasien *partial care*, 2 pasien *total care*) yang ada di sana yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan personal hygiene kepada pasien yang sedang menjalani perawatan tidak dilaksanakan sepenuhnya oleh perawat atau biasanya dengan bantuan keluarga. 4 pasien setuju mengenai pentingnya *personal hygiene*, 1 mengatakan enggan melakukannya karena sakit, dan 1 lainnya sangat bergantung pada keluarga dan perawat dalam pelaksanaannya. Untuk menunjang pelaksanaan *personal hygiene* pasien, setiap hari masing-masing perawat ruangan memberikan fasilitas untuk

menunjang pelaksanaan praktik *personal hygiene* berupa penyediaan air hangat pada pagi hari dan sore hari.

Salah satu komponen dari 14 kebutuhan dasar menurut Virginia Henderson adalah kebutuhan untuk menjaga tubuh tetap bersih dan melindungi kulit (Potter & Perry, 2017). *Personal hygiene* yang tidak terpenuhi dapat mengakibatkan kemunduran kesehatan pada pasien (Latifah, Firmawati & Studi, 2018). Dampak kebutuhan *personal hygiene* yang tidak terpenuhi berupa gangguan fisik dan psikososial. Masalah umum yang sering muncul dari minimnya *personal hygiene* adalah gangguan kebersihan kulit dan gangguan rasa nyaman yang dapat mengakibatkan beberapa masalah sosial, seperti; rendahnya harga diri pasien dan gangguan dalam bersosialisasi. Persepsi pasien mengenai *personal hygiene* juga berperan dalam munculnya gangguan fisik maupun psikososial. Pasien yang dirawat di rumah sakit umumnya akan bergantung pada keluarga dalam pemenuhan ADL-nya, tidak terkecuali *personal hygiene*.

Pemenuhan kebutuhan dasar oleh perawat selama di rawat di rumah sakit seperti *personal hygiene* dapat membantu proses penyembuhan pasien dan mampu meningkatkan kualitas kesehatan pasien. Hal lainnya yang mempengaruhi proses penyembuhan pasien adalah persepsi pasien sendiri. Kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga tentang pelaksanaan *personal hygiene* dapat menyebabkan beberapa masalah diatas. Oleh sebab itu, perawat diharapkan mampu memberikan edukasi mengenai pentingnya *personal*

hygiene pada pasien selama di rawat di rumah sakit yang berdampak pada perubahan persepsi pasien ke arah yang lebih positif (Sulistiyowati & Handayani, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana persepsi pasien terhadap pelaksanaan pemenuhan kebutuhan *personal hygiene* yang dilakukan oleh perawat di Rumah sakit Bhayangkara Surabaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi pasien terhadap pelaksanaan pemenuhan kebutuhan *personal hygiene* yang dilakukan oleh perawat di Rumah Sakit Bhayangkara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan dalam meningkatkan mutu keperawatan dan asuhan keperawatan yang berkualitas dalam pemenuhan kebutuhan *personal hygiene* pasien.

1.4.2 Manfaat Bagi Perawat

Memberikan informasi tentang kualitas pelayanan, khususnya pemenuhan kebutuhan *personal hygiene*.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dalam menerapkan ilmu keperawatan khususnya tentang riset keperawatan dan kebutuhan *personal hygiene*.

1.4.4 Manfaat bagi Responden

Sebagai sarana untuk mengetahui pentingnya penerapan *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari.

